

Empowering Gen Z In Millennial Agricultural

Dwi Haryanta¹, Hamdi Sarimaryoni², Fatchur Rozci³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: fatchur_rozci.agribis@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

A significant problem is the lack of interest among Indonesian youth in pursuing careers in agriculture, which has profound implications for the nation's food security and economic stability. This research aims to identify agricultural development strategies that appeal to millennials and Generation Z to ensure food self-sufficiency, achieve a sustainable agricultural system, and reduce unemployment. Data sources for the research included academic journals, books, research reports, and articles published in scientific databases such as Google Scholar, Scopus, IEEE Xplore, and ScienceDirect. Inclusion and exclusion criteria were applied to ensure that only relevant and high-quality literature was included in the analysis. Agricultural development strategies to attract millennials or Generation Z include technology-based agricultural development, particularly digital technology, entrepreneurship-based agricultural development, sustainable agricultural systems, community-based and collaborative agriculture, and market-oriented agricultural product development. The implications of the research findings for education and policymakers are to avoid introducing millennials or Generation Z to conventional agriculture, which has been viewed negatively and unattractively, and to instead introduce them to a millennial-centered agriculture (oriented towards Generation Z's agricultural needs).

Keywords: *digital technology, entrepreneurship, gen z, millennials agriculture, sustainable agriculture.*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi nasional, sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan standar hidup generasi muda, menawarkan peluang untuk mempekerjakan generasi muda dan menjamin ketahanan pangan. Sektor pertanian menyumbang hampir separuh perekonomian Indonesia, berdasarkan data BPS pada tahun 2019-2020, pertanian menyediakan pangan bagi lebih dari 270 juta orang dan mendominasi sumber pendapatan di Indonesia sebesar 33,4 juta (27,33%). Penurunan partisipasi generasi muda Jepang dalam industri pertanian merupakan salah satu permasalahan keberlanjutan pangan. Kaum muda dianggap sebagai garda depan yang akan membawa perubahan dalam industri pertanian Jepang seiring dengan meningkatnya jumlah petani lanjut usia. Indonesia merupakan negara agraris, namun minat generasi muda untuk menekuni bidang pertanian menurun drastis. Hasil survey kepada generasi milenial menunjukkan 26,5% dari total responden yang ingin menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama, 46% masih ragu atau mungkin berubah pikiran untuk bekerja sebagai petani, dan 27,5% dengan tegas menolak menjadi petani. Masa depan pertanian di Indonesia terancam oleh menurunnya minat generasi muda untuk berkecimpung di bidang pertanian dan akan menjadi tantangan nyata bagi

pengembangan kewirausahaan sosial di sektor pertanian (Ardana & Syamsiyah, 2023; Hikmah, 2021).

Ketahanan pangan nasional identik dengan ketersediaan beras dalam jumlah cukup dengan harga terjangkau untuk masyarakat, produksi padi harus didukung oleh jumlah petani yang cukup, termasuk petani dari generasi muda. Kenyataannya saat ini Generasi muda semakin kurang tertarik pada sektor pertanian dan jumlah petani terus menurun. Solusi alternatif untuk meningkatkan generasi muda berminat terhadap sektor pertanian adalah melalui (1) melalui pendekatan pendidikan, (2) membentuk agribisnis yang sesuai pendekatan iklim dan (3) menggunakan komunitas media social Proporsi rumah tangga petani terhadap jumlah rumah tangga cenderung menurun dalam 10 tahun terakhir (Fauzi & Rangkuti, 2023). Penurunan ini menggambarkan bahwa sektor pertanian kurang diminati sebagai sumber penghidupan, khususnya bagi generasi muda. Penurunan kinerja petani dan Penurunan produktivitas lahan pertanian akan semakin mempersulit ketahanan pangan, khususnya ketersediaan pangan (Tengah, 2022).

Petani milenial yang didominasi oleh gen Z diharapkan mampu mentransformasi sistem pertanian dari konvensional ke pertanian kontemporer, petani harus menjadi agripreneur yang kompeten, sebagai penjaga ketahanan pangan sekaligus pilar perekonomian nasional Secara parsial faktor ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi Z dalam bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian masa depan dituntut memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam dan pengelolaan sumber daya manusia sebagai aktor utama penggerak serta mempertahankan eksistensinya di tengah menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Bidang pertanian rentan terhadap ketidakpastian yang tinggi akibat perubahan iklim global. Sebagian besar remaja mempunyai persepsi cukup baik dalam hal pendapatan, status sosial, dan kenyamanan kerja di sektor pertanian, namun tidak dari segi pengembangan karir dan jaminan kehidupan masa depan. Kaum muda prihatin dengan kurangnya karir dan jaminan kehidupan di masa depan jika bekerja di sektor pertanian. Generasi muda saat ini adalah generasi yang sangat potensial untuk dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan sebagai pelaku pembangunan pertanian di masa depan (Prasetya & Putro, 2019).

Tantangan minimnya minat generasi muda yang tertarik pada bidang pertanian membutuhkan solusi antara lain dengan implementasi teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana yang menjadi pemikiran gen Z saat ini, sehingga pertanian Indonesia dapat berkembang lebih modern dan berkelanjutan. Sektor pertanian memerlukan konsep, penemuan dan inovasi baru. rebranding dan revitalisasi untuk mengatasi kesulitan yang

sedang berlangsung Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis persepsi dan faktor yang memengaruhi minat generasi milenial terhadap sektor pertanian, serta mengevaluasi peran dan adopsi teknologi mereka untuk meningkatkan produktivitas pertanian, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi milenial dan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan akademisi, serta yang utama adalah mengidentifikasi strategi dalam pengembangan pertanian yang mempunyai daya tarik bagi generasi milenial atau generasi z untuk menjamin swasembada pangan, terwujudnya sistem pertanian berkelanjutan dan menurunkan angka pengangguran. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar perancangan strategi dalam meningkatkan minat generasi muda agar lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat aktif di sektor pertanian, sehingga keberlanjutan sektor pertanian dapat terjaga di masa mendatang (Nawawi et al., 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan metode ini adalah untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mengenali pola atau tren dalam literatur yang ada. Sumber data untuk penelitian ini meliputi jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan artikel yang dipublikasikan dalam basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, IEEE Xplore, dan ScienceDirect. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang dimasukkan dalam analisis. Kriteria inklusi yaitu artikel yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi, penelitian yang membahas topik-topik utama yang relevan, studi yang menggunakan metodologi yang jelas dan valid. Kriteria Eksklusi adalah artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, publikasi tanpa metodologi yang jelas, literatur yang tidak terkait langsung dengan topik penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini adalah analisis tematik, di mana studi yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema atau aspek yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu tentang peranan generasi milenial dalam pengembangan pertanian milenial. Langkah-langkah analisis meliputi: mengidentifikasi tema, menganalisis dan mengelompokkan studi berdasarkan variabel atau topik yang serupa. Sintesis Data: menghubungkan berbagai studi untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kesenjangan dalam literatur. Evaluasi kritis: Menilai kekuatan dan kelemahan setiap studi yang diulas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Validitas dan reliabilitas review ini ditingkatkan dengan menerapkan analisis triangulasi dengan membandingkan beberapa sumber literatur untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, pendekatan sistematis diikuti dalam pemilihan dan analisis

data untuk meminimalkan bias. Tinjauan pustaka ini mematuhi etika penelitian dengan memastikan bahwa semua sumber yang digunakan dikutip dengan benar sesuai dengan pedoman akademik. Tidak ada manipulasi data atau misrepresentasi dalam interpretasi temuan.

3. Hasil

Pengembangan Pertanian Berbasis Teknologi Digital

Gen Z berperan penting dalam membawa teknologi baru ke dalam pertanian, seperti pertanian cerdas, analisis data, dan platform digital. Peran mereka mencakup penggunaan pertanian presisi seperti drone dan sensor, adopsi pertanian perkotaan dan hidroponik, serta pemanfaatan platform digital untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan jangkauan pasar. Revolusi digital telah menghadirkan peluang baru bagi sektor pertanian, terutama dalam meningkatkan daya saing komoditas lokal di tengah tren pasar global. Petani milenial memiliki potensi besar dalam mempercepat adopsi teknologi digital seperti platform e-commerce, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan media sosial untuk pemasaran. Teknologi informasi dapat membantu petani mengembangkan usahatani, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas. Teknologi informasi digunakan untuk mengembangkan dan mencari informasi pasar. Peluang pasar dan teknologi budidaya adalah informasi yang paling diperlukan bagi para petani muda. Kendala yang dihadapi terjadi di internal kelompok yaitu tidak cukup waktu untuk mengintegrasikan aktivitas bisnis dengan belajar teknologi informasi (Sopha et al., 2022)

Keterlibatan teknologi pertanian akan mempermudah tugas dan fungsi petani, dan akan menjadi faktor daya tarik bagi petani muda untuk bergabung. Keterlibatan teknologi pertanian menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Regenerasi di sector pertanian memerlukan motivasi bagi generasi muda, program pelatihan teknis, dan pendampingan dari pemerintah, peran orang tua untuk memfasilitasi proses regenerasi sumber daya pertanian (Hidayatullah et al., 2024).

Sektor pertanian merupakan pilar penting dalam pembangunan Indonesia, berperan dalam menyerap tenaga kerja, memenuhi kebutuhan pangan, dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Namun, potensi sector ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, dengan produktivitas pertanian yang rendah sebagai masalah utama. Faktor-faktor seperti rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani, kurangnya pendidikan yang berkualitas, dan keterbatasan teknologi pertanian menjadi penyebab utama. Generasi Z, dengan kemahiran dalam teknologi, memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan ini melalui penerapan pertanian presisi, sebuah model yang menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan hasil pertanian. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya, kolaborasi antara pemerintah dan berbagai pihak, termasuk Gen Z, sangat

diperlukan. Pertanian presisi, yang melibatkan penggunaan teknologi seperti GPS dan GIS, dapat meningkatkan produktivitas dengan pemantauan real-time dan penggunaan input yang lebih tepat sasaran. Penerapan pertanian presisi juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian. Dengan pendekatan yang integratif, pendidikan yang memadai, dan dukungan teknologi, pertanian presisi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia, sekaligus menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian (Soedarto & Ainiyah, 2022).

Berbagai inovasi teknologi pertanian, petani milenial dapat memanfaatkannya untuk membantu dalam segala urusan pertanian, yang dapat dimanfaatkan, seperti: transplanter, ci-agriculture, indo combine harvester, mesin sortasi benih, dan pertanian digital. Strategi yang dapat dilakukan oleh petani milenial untuk kemajuan pertanian Indonesia adalah dengan cara memberikan pelatihan berbasis sistem informasi dan pemasaran, memberikan pelatihan vokasional pertanian kepada generasi muda, memperkenalkan berbagai teknologi pertanian terkini, dan memberikan penyuluhan progresif (Muta'ali, 2019).

Pengembangan Pertanian Berbasis Kewirausahaan

Generasi Z menciptakan model bisnis baru di bidang pertanian, mengubah persepsi pertanian dari pekerjaan bergaji rendah dan tidak bergengsi menjadi karier yang menarik dan berpotensi menguntungkan. Bantuan teknologi informasi di bidang bisnis dapat membantu memperkuat manajemen kelompok tani dan bisnis generasi milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian (YUNITA et al., 2024). Keterlibatan petani milenial diharapkan menjadi pendorong dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Solusi menurunnya minat milenial terhadap kewirausahaan pertanian, norma subjektif atau faktor psikologis seperti faktor motif dan faktor ekspektasi perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor ini dapat dijadikan dasar bagi petani milenial dalam memilih prioritas kewirausahaan pertanian. Agro-processing menjadi pilihan utama jenis kewirausahaan bagi petani milenial, yaitu pupuk organik padat, pupuk organik cair, biourine, probiotik, pestisida nabati, trichoderma, refugia, amofer jerami, dan magot. Prioritas kewirausahaan pertanian yang berpeluang dikembangkan oleh generasi milenial pertanian di adalah kewirausahaan agroindustri (Farmia, 2021).

Strategi menarik Generasi Z ke sektor pertanian dengan memberikan rangsangan berupa tunjangan karyawan. Hasil studi menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara apa yang ditawarkan kepada karyawan dan apa yang mereka inginkan. Perbedaan ini dapat memengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian serta kepuasan dan retensi karyawan yang ada. Generasi Z sangat menghargai tunjangan yang berkaitan dengan waktu luang, seperti kompensasi waktu istirahat, lima hari cuti tambahan, cuti sakit,

dan cuti panjang (tanpa bayaran). Penekanan pada kehidupan pribadi dan waktu luang merupakan kunci bagi Generasi Z. Hal ini menegaskan minat terhadap beberapa tunjangan dari kategori "Tunjangan untuk keseimbangan kehidupan kerja", di mana Generasi Z lebih menyukai otonomi pekerjaan atau pengaturan kerja yang fleksibel. Keamanan finansial penting bagi karyawan muda, karena hal ini menegaskan minat mereka terhadap tunjangan seperti bonus, gaji ke-13, tunjangan asuransi jiwa/pensiun, dan tunjangan transportasi. Sebaliknya, tunjangan tradisional seperti voucher makan, laptop perusahaan, dan telepon seluler perusahaan tampaknya kurang menarik, begitu pula tunjangan yang nilainya mungkin belum dihargai oleh Generasi Z di usia muda, misalnya penitipan anak, kantor ramah anak, atau layanan kesehatan premium. Berdasarkan tanggapan dari anggota Generasi Z, kategorisasi baru tunjangan karyawan dibuat menggunakan analisis faktor. Rincian tunjangan karyawan yang baru terdiri dari tujuh kategori: tunjangan dan dukungan karyawan, kompensasi finansial dan tunjangan makan, pengembangan dan pelatihan staf, Fleksibilitas kerja dan keseimbangan kehidupan kerja, tunjangan berorientasi keluarga dan sosial, mobilitas dan otonomi perusahaan, dan peralatan teknis untuk karyawan (Zaman et al., 2021).

Petani milenial yang tangguh melakukan digitalisasi sistem pertanian dengan mentransformasi teknologi dan media sosial, serta memodifikasi produk pertanian dari tanaman pangan menjadi tanaman hortikultura, bahkan merambah ke subsektor peternakan. Jejaring dapat membentuk petani milenial dengan agripreneurship yang kompeten. Pilihan untuk bekerja di subsektor pertanian hortikultura dan peternakan semakin memperkuat posisi petani milenial. Keberhasilan ini dapat menyebabkan transformasi sosial, yang juga dapat mengubah stigma, nilai, dan pola pikir masyarakat petani. Keberadaan kelompok tani milenial dapat diposisikan sebagai media pencitraan bagi sektor pertanian. Petani milenial dapat ditempatkan sebagai pencitraan untuk mengubah pola pikir petani terhadap sektor pertanian, dan mereka dapat menjadi jembatan bagi petani senior untuk melihat peluang pasar bagi produk pertanian. Pada akhirnya, pertanian dipandang sebagai unit bisnis, bukan sekadar pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Rachmawati & Gunawan, 2020).

Sistem Pertanian Berkelanjutan

Generasi Z Menghindari Pemborosan Makanan. Dampak global pemborosan makanan dan pengaruh besar Generasi Z terhadap pembangunan di masa depan, sangat penting untuk membimbing mereka dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku mengurangi pemborosan makanan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Norma subjektif, sikap, dan kendali perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap niat Generasi Z untuk menghindari pemborosan makanan. Identitas diri dan moral secara

signifikan berpengaruh positif terhadap sikap dan kendali perilaku yang dirasakan, yang pada gilirannya memengaruhi niat untuk menghindari pemborosan makanan. Peran moderasi positif dari pola pikir kelangkaan terverifikasi. Studi ini menyempurnakan eksplorasi pemborosan makanan dalam ranah kelompok Generasi Z, dan temuan-temuan tersebut bermanfaat bagi para pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi promosi yang dipersonalisasi oleh Generasi Z. Tumbuhnya kesadaran lingkungan dan kesadaran kesehatan di kalangan generasi z ditunjukkan pada preferensi generasi Z dalam memilih, membeli dan mengkonsumsi produk pangan organik (Anwarudin et al., 2020).

Peran Generasi Z dalam memajukan pertanian organik melalui studi kasus instrumental tunggal, pertanian organik berfungsi sebagai platform untuk pembelajaran berbasis pengalaman, yang menumbuhkan keterampilan hidup penting seperti ketahanan, pemecahan masalah, dan inovasi. Beberapa pelajaran yang dipetik dalam studi kasus ini adalah: keberlanjutan sebagai keharusan generasi; keluarga sebagai fondasi dalam menumbuhkan minat pertanian; pendidikan melalui pengalaman; peran advokasi; tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan; dan inovasi sebagai katalis. Integrasi nilai-nilai pertanian tradisional dengan teknologi modern, memposisikan Generasi Z sebagai penggerak utama sistem pertanian berkelanjutan. Penelitian menggarisbawahi sebuah generasi yang mewarisi praktik pertanian tradisional dan menata ulangn melalui inovasi dan advokasi, didorong oleh komitmen etis terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Pertanian organik menjadi metafora bagi kemampuan manusia untuk menyeimbangkan tradisi dengan kemajuan, ketahanan dalam menghadapi tantangan mencerminkan pelajaran hidup yang lebih luas. Dinamika ini menunjukkan konsep keterkaitan-menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui praktik berkelanjutan, inovasi teknologi, dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan yang diambil oleh Generasi Z merupakan contoh bagaimana nilai-nilai dapat dipraktikkan, yang menyiratkan bahwa keberlanjutan bukan hanya kebutuhan ekologis, tetapi juga tuntutan moral dan budaya. Kemampuan mereka untuk mengintegrasikan media sosial dan teknologi ke dalam kerangka kerja konvensional menunjukkan bagaimana modernitas dan tradisi dapat hidup berdampingan untuk menciptakan generasi pemimpin baru yang peduli terhadap lingkungan (Sulferi, 2016).

Faktor demografi yang memengaruhi keputusan mahasiswa generasi milenial di bidang agribisnis dan agroekoteknologi adalah (1) jumlah organisasi, jenis kelamin, dan motivasi diri secara positif memengaruhi keputusan mahasiswa agribisnis dan agroekoteknologi untuk menekuni pertanian. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai motivator, yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian, (2) variabel seperti luas lahan dan tempat tinggal secara signifikan memengaruhi keputusan

mahasiswa agribisnis untuk melanjutkan di bidang pertanian. Sebaliknya, pendapatan non-pertanian memiliki dampak negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pendapatan non-pertanian yang lebih tinggi cenderung tidak memilih pertanian sebagai jalur karier, (3) usia dan pendidikan nonformal menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan mereka untuk menekuni pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih muda dan mereka yang berpendidikan nonformal lebih cenderung memilih karier pertanian di bidang agroekoteknologi (Nurjanah, 2021).

Mayoritas responden berpandangan positif terhadap pertanian sebagai sebuah profesi. Sebanyak 72% responden menyatakan bahwa globalisasi memberikan peluang bagi modernisasi pertanian, dan 68% setuju bahwa digitalisasi secara signifikan meningkatkan citra pertanian. Lebih lanjut, 70% menganggap pertanian memiliki prospek yang menjanjikan dalam mendukung ketahanan pangan nasional, sementara 87% menekankan peran pentingnya dalam keberlanjutan pembangunan pertanian. Temuan ini menyoroti bahwa Generasi Z tidak hanya menyadari peran penting petani tetapi juga memandang petani sebagai profesi dengan potensi besar untuk menjadi lebih modern, inovatif, dan kompetitif. Studi ini menyimpulkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap petani cenderung positif, dengan pengakuan yang kuat akan peran strategisnya dalam pembangunan pertanian dan keyakinan akan potensi masa depannya melalui adopsi teknologi, inovasi, dan dukungan kebijakan. Petani semakin dipandang sebagai profesi dengan prospek cerah, daya saing, dan relevansi di era globalisasi (Yunita et al., 2024).

Pertanian Berbasis Komunitas Dan Kolaborasi

Gen Z menggunakan media sosial dan platform online untuk membangun komunitas, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Dukungan keluarga, tradisi, passion, faktor ekonomi, dan lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi generasi milenial dalam industry pertanian. Partisipasi generasi muda dalam industri pertanian Jepang dapat dipupuk dan dipertahankan dengan beberapa pendekatan promosi kepada generasi muda mengenai apa yang dapat ditawarkan industri ini kepada mereka dan negara mereka di masa depan. Dorongan motivasi dari keluarga tentu akan mendorong mereka untuk terjun ke industry pertanian ini. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang signifikan untuk memperluas literatur tentang partisipasi pemuda Jepang di bidang pertanian dan membantu merumuskan rencana aksi yang diperlukan untuk strategi pengembangan pemuda untuk pertanian Jepang di masa depan (Supatminingsih & Tahir, 2022)

Media social mampu menarik perhatian Gen Z melalui penggunaan bahasa yang santai dan mudah dipahami, mengusung konsep urban farming, serta menyajikan video pendek yang praktis, informatif, dan menghibur. Kanal ini juga menyisipkan promosi produk

tanpa mengurangi nilai edukatif kontennya. Strategi komunikasi seperti sapaan personal, gaya humoris, dan penggunaan jargon khas anak muda turut meningkatkan keterlibatan audiens. Selain itu, penggunaan demonstrasi langsung dan tips praktis memberikan nuansa otentik yang sesuai dengan preferensi Gen Z yang menyukai konten singkat, aplikatif, dan relevan. Media sosial, terutama platform video pendek, dapat menjadi media efektif untuk menjembatani dunia pertanian dengan generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam menarik minat generasi muda di sektor ini komunikasi digital untuk promosi pertanian dan memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam menarik minat generasi muda di sektor pertanian (Nurjanah, 2021).

Hubungan positif antara komunikasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan nilai kerja pertanian. Siswa memandang pertanian sebagai hal yang menjanjikan namun tidak sepenuhnya selaras dengan preferensi mereka. Komunikasi guru berpengaruh signifikan pada nilai dan minat kerja yang lebih kuat dari orang tua dan teman sebaya. Hubungan Guru-murid yang efektif sangat penting dalam membentuk nilai dan minat kerja pertanian. Menjembatani persepsi kesenjangan yang ada dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap studi dan karir di bidang pertanian, membina keterampilan dan generasi masa depan yang berkomitmen untuk pembangunan pertanian Indonesia (Nurida & Sitorus, 2024)

Kekuatan-kekuatan motivator kerja Generasi Z (Gen Z) yaitu pengakuan, apresiasi, kesejahteraan, dan keterampilan. Keempat komponen motivator terbukti memengaruhi kinerja secara signifikan. Menurut jawaban anggota Gen Z, upah merupakan motivator utama bagi mereka untuk meningkatkan efisiensi kerja, sementara faktor finansial dan non-finansial lainnya kurang signifikan. Gen Z umumnya tidak berorientasi pada kerja sama tim dan lebih suka bekerja sendiri untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Gen Z sering berganti pekerjaan dan menunjukkan loyalitas yang rendah terhadap organisasi, seringkali mengutamakan preferensi pribadi daripada komitmen jangka panjang (Ayuni & Awaludin, 2025).

Faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja pertanian Generasi Z di Indonesia dengan pendekatan spasial. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Generasi Z, sedangkan variabel independen meliputi program bantuan sarana produksi, tingkat pendidikan, pendapatan, luas panen, akses kredit pertanian, bantuan mikro pertanian, dan tingkat pengangguran. Empat variabel ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketenagakerjaan Generasi Z, yaitu program bantuan sarana produksi, pendidikan, pendapatan, dan luas panen. Sementara itu, variabel akses kredit pertanian, bantuan mikro, dan pengangguran tidak memiliki

pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan ketenagakerjaan muda di sektor pertanian perlu difokuskan pada penyediaan sarana produksi, peningkatan produktivitas lahan, dan perbaikan sistem pendidikan vokasi pertanian yang relevan, dengan mempertimbangkan konteks spasial antarwilayah.

Pertanian berbasis pasar (Bachtiar et al., 2023) Memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk pemasaran produk pertanian secara langsung kepada konsumen, Membangun merek dan identitas online untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan konsumen, Meningkatkan akses pasar ke jangkauan yang lebih luas, bahkan hingga pasar internasional. Sistem pertanian tanaman pangan saat ini merupakan pendorong utama perubahan lingkungan global. Perusahaan rintisan agribisnis dianggap sebagai katalisator yang menjanjikan bagi sistem agribisnis pangan yang baru dan lebih berkelanjutan.

Mempersempit kesenjangan dengan menganalisis visi perusahaan rintisan agribisnis dan bagaimana visi tersebut menghasilkan imajinasi sosioteknis yang berlaku atau baru di bidang pertanian. Empat visi dengan skala dan cakupan perubahan yang bervariasi, dengan konseptualisasi transformasi agribisnis pangan berkelanjutan yang berbeda: (1) Rekonfigurasi Struktur Sosiomaterial, (2) Desain Ulang Sebagian, (3) Optimalisasi Rantai Nilai, dan (4) Peningkatan Inkremental. Temuan penelitian adalah adanya relevansi konteks sosiospasial dari perusahaan rintisan pertanian dan proses inovasi dalam memproduksi bersama masa depan pertanian dan pangan. Sementara start-up perkotaan cenderung menggambarkan perubahan yang lebih holistik, startup agri-pedesaan justru menggambarkan perubahan terapan dan pragmatis. Start-up agri-pedesaan sebagian besar melestarikan imajinasi yang sudah ada dan karakter disruptif yang sering dikaitkan dengan startup (agri-) perlu dicermati (Soedarto & Ainiyah, 2022).

Petani milenial sangat penting dalam upaya peningkatan daya saing dan produktivitas sektor pertanian di Indonesia. Petani milenial dikenal sebagai agen inovatif yang mampu menghadirkan teknologi modern, seperti digitalisasi, Internet of Things (IoT), drone, dan aplikasi digital yang membantu efisiensi lahan, pengelolaan pertanian, dan pemasaran produk. Upaya pemberdayaan petani milenial dilakukan melalui berbagai program seperti pelatihan digitalisasi, pengembangan benih unggul, peningkatan akses permodalan, serta penguatan kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia. Tantangan yang harus diselesaikan adalah persepsi bahwa sektor pertanian dianggap belum menjanjikan secara ekonomi dan kurangnya insentif. Oleh karena itu, diperlukan agenda strategis yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan petani muda melalui pengembangan usaha berbasis teknologi, digitalisasi pasar, dan pengembangan ekosistem usaha pertanian yang berdaya saing. Dukungan pemerintah melalui program-program strategis seperti

pengembangan logistik benih, perluasan lahan, dan pelatihan manajemen ekspor diperlukan untuk memperkuat posisi petani milenial di pasar internasional. Partisipasi dan keberhasilan petani milenial dalam meningkatkan ekspor pertanian menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan pendapatan nasional dan memperkuat posisi Indonesia sebagai negara pertanian yang tangguh di era globalisasi (Sugito et al., 2025).

4. Pembahasan

Pada Generasi milenial selama ini kurang tertarik dengan bidang pertanian, dan hal ini dianggap sebagai ancaman masa depan pertanian dan ketersediaan bahan pangan bagi manusia. Faktor-faktor yang menyebabkan generasi milenial tidak tertarik dengan profesi pertanian adalah (1) pertanian berstatus rendah, (2) bertani merupakan urusan keluarga di pedesaan, (3) usahatani sulit dicapai (4) usaha di bidang pertanian terlalu berisiko karena tergantung dengan kondisi iklim yang tidak menentu.

Faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi bekerja di bidang pertanian pada siswa SMK adalah faktor lingkungan, dukungan lembaga pendidikan, keterampilan bertani, karakteristik pekerjaan di bidang pertanian, dan tanggung jawab moral. Kompetensi bidang pertanian berpengaruh nyata terhadap motivasi kerja di bidang pertanian. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan animo generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Intervensi pertanian yang ada masih berpusat pada produksi dan memberikan pendapatan rendah, dan memberikan perlindungan sosial yang tidak memadai.

Kaum muda memiliki persepsi pesimistis terhadap kemampuan pertanian dalam meningkatkan taraf hidup. Minimnya partisipasi generasi muda dalam sektor usaha pertanian/pangan mungkin disebabkan oleh kurangnya akses terhadap lahan, permodalan atau keuangan, implementasi teknologi di bidang pertanian, Pendidikan, dan keterampilan di bidang agribisnis. Kaum muda mempunyai persepsi negatif terhadap pertanian, menganggap bekerja di sektor pertanian sebagai pilihan terakhir, pertanian sebagai aktivitas bagi orang lanjut usia, dan tidak melihat pertanian sebagai bisnis yang menguntungkan. Perlunya mengembangkan peluang kerja di sektor pertanian, kebijakan, strategi, dan inisiatif lain untuk dapat menempatkan generasi muda di garis depan pertumbuhan dan transformasi pertanian dalam mencapai sistem pangan berkelanjutan (Faried et al., 2024).

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menghilangkan persepsi negatif pertanian pada generasi milenial adalah (1) melakukan perubahan untuk membangun motivasi karir seperti tren menuju pertanian berkelanjutan sebagai kebutuhan bersama, (2) mengkomodasi kemajuan teknologi digital dalam praktik pertanian seperti pelacakan

geografis, fleksibilitas atau kapasitas inovasi pertanian, misalnya, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang peluang-peluang baru di bidang profesi pertanian, dan (3) kampanye komunikasi dengan kelompok sasaran (misalnya perempuan muda) berperan untuk mengubah persepsi negative profesi pertanian.

Beberapa masalah dalam pertanian adalah fragmentasi lahan, kekurangan tenaga kerja, menipisnya sumber daya alam, perubahan iklim, rendahnya profitabilitas, persaingan akibat liberalisasi pasar, masalah gizi dan gender. Dalam situasi seperti ini, sektor pertanian memerlukan konsep, penemuan, dan inovasi baru, rebranding, dan revitalisasi untuk mengatasi kesulitan yang sedang berlangsung. Sektor pertanian sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan standar hidup generasi muda, menawarkan peluang bagus untuk mempekerjakan generasi muda dan menjamin ketahanan pangan. Namun realitanya sector pertanian belum sepenuhnya memanfaatkan potensi angkatan kerja muda dan masih kurang menarik bagi mereka. Kaum muda mempunyai persepsi negatif terhadap pertanian, mereka menganggap bekerja di sektor pertanian sebagai pilihan terakhir, sebagai aktivitas bagi orang lanjut usia, dan mereka tidak melihat pertanian sebagai bisnis yang menguntungkan. Merekomendasikan stimulasi dini pada minat siswa di bidang pertanian, pemberian beasiswa kepada mahasiswa pertanian dan pemberian hibah kepada lulusan pertanian yang ingin memulai usaha dan menyesuaikan pengalaman praktik di bidang agribisnis (Simarmata, 2019).

Generasi milenial yang mendominasi usia kerja dapat memaksimalkan perannya di sektor pertanian di pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan berbasis pemanfaatan jaringan internet. Pertanian Indonesia mempunyai permasalahan yang serius dengan menurunnya minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian khususnya tanaman pangan. Dalam kurun waktu 10 tahun telah terjadi penurunan hampir 15% rumah tangga petani yang terlibat di dalamnya, namun di sisi lain kebutuhan akan pangan terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan jumlah penduduk. Sebuah survey yang dilakukan pada mahasiswa fakultas Pertanian di Nigeria menunjukkan sebagian besar mahasiswa bersedia untuk melanjutkan karir di bidang pertanian dan wirausaha berbasis produksi pertanian. Anak petani di Kabupaten Kebumen masih berminat bekerja di sektor pertanian. Tingkat ekspektasi ekonomi anak petani terhadap sektor pertanian sebesar 54,47%, artinya anak petani optimis bahwa sektor pertanian akan berkembang (Aziza, 2022).

Generasi milenial maupun generasi Z menjadi tumpuan perkembangan pertanian yang akan datang. Pemberdayaan generasi milenial di bidang pertanian sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup pertanian masa depan, mengatasi kemiskinan, pengangguran, kesenjangan social, dan menjamin ketersediaan pangan. Di era digital

yang terus berkembang, petani milenial memiliki keunggulan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terkini. Mereka dapat memanfaatkan internet, media sosial, dan aplikasi pertanian untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan pupuk, teknik pertanian yang efisien, dan pengendalian hama yang lebih baik. Petani milenial juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong pertanian berkelanjutan. Sektor pertanian di Indonesia diharapkan dapat beradaptasi dengan teknologi dan informasi sehingga keberadaan petani milenial dapat menjadi motor penggerak di masa depan dan memberikan pengaruh positif dalam menghasilkan produk pertanian yang berkualitas. Ketertarikan kaum muda akan mampu menjamin keberlanjutan sektor pertanian di masa depan (Putri et al., 2024; Rachmawati & Gunawan, 2020).

5. Kesimpulan

Petani milenial dapat ditempatkan sebagai pencitraan untuk mengubah pola pikir petani terhadap sektor pertanian, dan mereka dapat menjadi jembatan bagi petani senior untuk melihat peluang pasar bagi produk pertanian. Dalam rangka mendekatkan dan melibatkan generasi milenial atau generasi Z pada dunia pertanian dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan metode antara lain dalam perumusan kebijakan pengembangan pertanian yang berbasis pada teknologi khususnya teknologi digital, pengembangan pertanian berbasis kewirausahaan, pengembangan sistem pertanian berkelanjutan, pertanian berbasis komunitas dan kolaborasi, dan pengembangan produk pertanian berorientasi kebutuhan pasar.

Implikasi dari temuan penelitian ini maka bagi dunia pendidikan dan perumus kebijakan untuk tidak memperkenalkan para generasi milenial atau generasi Z pada dunia pertanian konvensional yang selama ini dipandang negatif dan tidak menarik (dalam rangka menghindari pobia terhadap pertanian), dan diarahkan pada pengenalan dunia pertanian yang berpusat pada generasi milenial. Mereka dibiarkan untuk mengenal dan menekuni dunia pertanian sesuai dengan selera dan kebutuhan mereka, dunia pendidikan dan pengambil kebijakan cukup memfasilitasi, dan menciptakan atmosfer yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Ardana, Y., & Syamsiyah, N. (2023). *Perekonomian Indonesia*. Penerbit NEM.
- Ayuni, F., & Awaludin, A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Bekerja Pada Sektor Pertanian Dan Dampak Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah. *Journal of Economics Development Research*, 1(1), 26–37.
- Aziza, T. N. (2022). Petani milenial: regenerasi petani di sektor pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 1–11.

- Bachtiar, B. A., Haq, F. S., Janah, M., Amalia, N. R., Novaldi, J., & Budiasih, B. (2023). Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tanaman Pangan pada Generasi Z. *Seminar Nasional Official Statistics, 2023*(1), 491–502.
- Faried, A. I., Hasanah, U., Siregar, K. H., & Hutagalung, J. A. (2024). Peningkatan produktivitas pertanian melalui adopsi teknologi: Studi kasus peran petani milenial dalam implementasi inovasi pertanian di Desa Pamah Simelir. *Senashtek 2024, 2*(1), 81–88.
- Farmia, A. (2021). Identifikasi Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi dalam Mendukung Pengembangan Usaha Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 2*(1), 1–12.
- Fauzi, M. N., & Rangkuti, K. (2023). Persepsi dan Minat Kaum Pemuda Tani untuk Bekerja di Sektor Pertanian di Kota Langsa. *GABBAH: Jurnal Pertanian Dan Perternakan, 1*(1), 24–33.
- Hidayatullah, R., Watemin, W., & Fathurrohman, Y. E. (2024). Analysis Sector Potential And Contribution of Agriculture In Increasing Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Banyumas Regency. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian, 11*(2), 353–372.
- Hikmah, S. P. (2021). Peranan Agribisnis Dalam Perekonomian. *Manajemen Agribisnis, 29*.
- Muta'ali, L. (2019). *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. UGM PRESS.
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). Faktor penyebab ketidaktertarikan generasi muda pada sektor pertanian serta penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 1*, 585–593.
- Nurida, N., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan, 20*(01), 84–95.
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 23*(1), 61–65.
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Nadya. *Edu Geography, 7*(1), 47–56.
- Putri, R. N., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Suryani, C. A. (2024). Aplikasi Petani Millennial Meningkatkan Produktivitas Bidang Pertanian: Millennial Farmer App Improves Productivity in Agriculture. *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference, 3*(2), 212–218.
- Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). Peranan petani milenial mendukung ekspor hasil pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 38*(1), 67–87.
- Simarmata, T. (2019). Percepatan transformasi teknologi dan inovasi dalam era smart farming dan petani milenial untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing pertanian Indonesia. *Kuliah Umum Universitas Mataram*.
- Soedarto & Ainiyah. (2022). *Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). *Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sophan, M., Agustar, A., & Erwin, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan kabupaten Solok. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 7*(3), 326–338.
- Sugito, S., Zulfida, I., Dewi, D. S., Harahap, E. H., Mahuli, J. I., Pangeran, P., & Lubis, R. H. (2025). Pemberdayaan Petani Milenial melalui Edukasi Hukum Agraria, Inovasi Teknologi Pertanian, dan Manajemen Agribisnis Berbasis Platform Digital. *Journal Liaison Academia and Society, 5*(2), 22–33.

- Sulferi. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Di Kabupaten Soppeng. *Skripsi*, 62.
- Supatminingsih, T., & Tahir, T. (2022). Analisis minat petani muda dalam berwirausaha pada bidang pertanian tanaman kopi di desa osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 277–293.
- Tengah, S. J. (2022). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas, Jumlah Penduduk Dan Curah Hujan Terhadap Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah The Regression Of Paddy's Harvested Area, Rice's Producticity, Populations And Rain Intensity To Food Security. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 583–594.
- Yunita, D., Umbu, K. M., & Alfonsa, N. M. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. *JURNAL AGRIBIS Учредители: Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 17(1), 2280–2290.
- Zaman, N., Arsi, A., Asril, M., Firgiyanto, R., Fajarfika, R., Wati, C., Sudarmi, N., & Zulfiyana, V. (2021). *Inovasi produk pertanian*. Yayasan Kita Menulis.